

**MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH
DALAM MEMBENTUK KADER DA'YAH**
(Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Siti Fatimatuz Zahroh

131311001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang**
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Siti Fatimatuz Zahroh
NIM : 131311001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : MD / Manajemen Wisata Religi Haji dan Umrah
Judul : Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Membentuk Kader
Da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

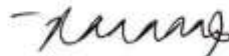
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bidang Substansi Materi



Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197106051998031004

Semarang, 04 Januari 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Agus Rivadi, Sos.I, M.SI
NIP. 198008162007101003

SKRIPSI

MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DALAM MEMBENTUK KADER DA'YIAH (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)

Disusun Oleh:
Siti Fatimatuz Zahroh
131311001


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197106051998031004


Sekretaris/Penguji II


Dedi Sasanto, Sos.I, M.SI
NIP. 198105142007101001

Penguji III


Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 1993031004

Penguji IV

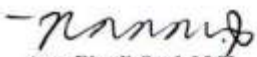

Drs. H. Kasmuri, M.S.I
NIP. 196608221994031003

Pembimbing I


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710605 199803 1 004

Mengetahui

Pembimbing II


Agus Rivadi, Sos.I, M.SI
NIP. 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 23 Januari 2018


Dr. H. Alaudin Ruman, Lc., M.Ag
NIP. 195610727 200005 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Januari 2018



Siti Fatimatuz Zahroh
NIM. 131311001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat *Rabb Al izzati*, Allah SWT. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DALAM MEMBENTUK KADER DA’IYAH (STUDI DI MA’HAD WALISONGO SEMARANG)” Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman serta pembawa rahmat bagi seluruh alam. Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana 1 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen Dakwah (MD). Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M,Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr.H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag

3. Bapak Saerozi, S.Ag.,M.Pd Selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing. Terimakasih atas nasehat, dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.SI Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Dr.K.H. Fadholan Musyaffa'., Lc. M.A Selaku Pengasuh Ma'had Walisongo yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Ma'had Walisongo.
8. Orang tua penulis tercinta Ibu Sholikhah dan ayah Qomaruddin yang tak pernah henti mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
9. Adik tercinta Sholichuddin Abdul Jabbar yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi.

10. Kepada Mohammad Shofiyul Burhan yang selalu memberikan motivasi juga do'a kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
11. Keluarga besar Ma'had Darul Falah Besongo yang telah membimbing penulis selama belajar di pesantren serta memberikan tempat tinggal selama empat tahun terakhir.
12. Teman-teman dan Sahabat Manajemen Dakwah angkatan 2013 yang sudah banyak memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga ISMARO yang sudah menemani serta memotivasi perjalanan penulis dalam suka maupun duka selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
14. Teman-teman KKN MIT ke-3 posko 54 Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Do'aku untuk mereka, "Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan kepadaku". Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bermanfaat dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Yarabbal Aalamin*.

Semarang, 04 Januari 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua saya tercinta Ibu Sholikhah dan ayah Qomaruddin yang sudah banyak berkorban dan selalu memberikan do'a, motivasi, dan kasih sayangnya. Serta adikku Tercinta Sholichuddin Abdul Jabbar. Saya persembahkan karya ini untuk cinta dan ketulusan orang-orang di sekitar saya. Semoga mimpi yang sekian lama dirajut tidak hanya sekedar menjadi asa, tapi dapat terwujud. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah yang melimpah atas segala pengorbanan dan jasanya yang telah diberikan. Amin.

MOTTO

إِنَّ أَحْسَنُكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ص

“jika kamu berbuat kebaikan, (maka faedah) kebaikan Yang kamu lakukan adalah untuk diri kamu (QS. AL-Isra’: 7) (Depag RI, 2009: 282)

ABSTRAK

Judul : MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH
DALAM MEMBENTUK KADER DA'YAH (Studi
di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
Semarang).

Penulis : Siti Fatimatuz Zahroh

NIM : 131311001

Penelitian dngan judul “Manajemen Pelatihan Khitobah dalam membentuk kader da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)” Penelitian ini mempunyai tujuan untuk (1) mengetahui urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo, (2) mengetahui manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo, (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan khitobah yang dilakukan di Ma'had Walisongo.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di Ma'had Walisongo Semarang tentang kegiatan yang dilaksanakan, kemudian sumber data sekunder berupa buku-buku, data-data dokumentasi Ma'had Walisongo. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo yaitu salah satunya untuk mewujudkan visi misi Ma'had Walisongo juga memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan santri dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi dibidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di

fakultas masing-masing. (2) Kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo menerapkan fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan, dan evaluasi dengan baik. (3) Faktor pendukung kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah, adanya motivasi dari pengasuh Ma'had Walisongo Semarang, adanya kurikulum yang diberikan Ma'had Walisongo, tersedianya sarana dan prasarana, adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan, santri dari lulusan pondok pesantren berbasis *bilingual*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah beberapa santri yang masih kesulitan dalam menerjemahkan, terdapat beberapa santri yang masih grogi saat menyampaikan materi *khitobah*.

Kata Kunci: Kegiatan pelatihan khitobah untuk membentuk kader da'iyah di Ma'had Walisongo Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumus Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Metode Penelitian	12
2. Sumber dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17

**BAB II : MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH, KADER
DA'YAH DAN MA'HAD PRESPEKTIF TEORITIS**

A. Tinjauan Tentang Manajemen Pelatihan.....	20
1. Pengertian Manajemen	20
2. Fungsi-fungsi Manajemen	22
3. Pengertian Pelatihan	26
4. Unsur-Unsur Pelatihan	27
B. Tinjauan Tentang Khitobah.....	29
1. Pengertian Khitobah	29
2. Tujuan Khitobah	30
3. Dasar Hukum Khitobah.....	31
C. Tinjauan Tentang Pembentukan Kader Da'iyah	35
1. Pengertian Kaderisasi	35
2. Pengertian Da'iyah	36
3. Pembentukan Kader Da'iyah.....	38
D. Tinjauan Tentang Ma'had/ Pesantren	39
1. Pengertian Ma'had/ Pesantren	39
2. Sejarah Berdirinya Ma'had/ Pesantren di Indonesia.....	40
3. Peran Ma'had/ Pondok Pesantren	42
4. Unsur-Unsur Ma'had/ Pondok Pesantren	47
5. Model-Model Ma'had/ Pondok Pesantren.....	51
6. Pola Kehidupan Ma'had/ Pesantren.....	54
7. Kurikulum dan Metode Pembelajaran	

di Ma'had.....	58
----------------	----

**BAB III : GAMBARAN UMUM MA'HAD WALISONGO
SEMARANG DAN MANAJEMEN PELATIHAN
KHITOBAH DI MA'HAD WALISONGO
SEMARANG**

A. Gambaran Umum Ma'had Walisongo Semarang ...	62
1. Tinjauan Historis	62
2. Letak Geografis	65
3. Struktur Organisasi.....	66
4. Kurikulum Ma'had Walisongo.....	69
5. Keadaan Kyai, Musyrifah dan Santri	70
6. Sarana dan Prasarana.....	73
B. Urgensi Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang	75
C. Manajmen Pelatihan Khitobah Dalam Membentuk Kader Da'iyah di Ma'had Walisongo Semarang	78
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Berjalannya Kegiatan Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang	88

**BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH
DALAM MEMBENTUK KADER DA'IYAH**

A. Analisis Urgensi Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang.....	92
---	----

B. Analisis Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang	93
C. Analisis SWOT Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	112
C. Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Musyrifah dan Pembantu Umum di Ma'had Walisongo Semarang Tahun 2017/2018 ...	50
Tabel 2. Jadwal Khitobah Santri Ma'had Walisongo Semarang Tahun 2017/2018	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam (Rosyad, 1993:12). Dengan demikian, umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam, Karena antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2007:87).

Surat An-Nahl ayat 125 di atas memerintahkan supaya melakukan dakwah berlandaskan pada suatu kebijakan dan penyampaian lisan yang menarik serta menggunakan metode dakwah islamiyah yang baik agar tujuan dakwah yang dibawakan mudah diterima dengan sadar dan sukarela (Arifin, 1991:6).

Rasulullah sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dan menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”* (HR.Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing masing. Bahkan dalam hadits Nabi yang lain juga dinyatakan: *“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”* (HR.AL-Bukhari) (Munir Amin, 2013:53).

Ayat dan hadits tersebut, menjelaskan bahwa perintah untuk berdakwah sangat dianjurkan bagi umat Islam. Dakwah sebagai suatu usaha untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat sangat diperlukan. Tujuannya agar tercipta individu ataupun masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir dan pola hidup agar tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan Pentingnya dakwah, maka diperlukan sebuah metode-metode guna menyampaikan ajaran Islam. Salah satu dari metode tersebut adalah metode *khitobah* atau ceramah. Metode tersebut telah dipakai dari zaman Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para *muballigh* dan calon kader *muballigh* untuk menyampaikan ajaran Islam. *Khitobah* merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (komunikasikan atau mad'u) supaya mereka mampu mengikuti faham yang dianut oleh komunikator atau muballigh (Syakir, 1983:105).

Dalam kegiatan pelatihan khitobah tentu diperlukan manajemen yang baik, karena manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumberdaya organisasi. Seperti sarana prasarana, waktu, SDM, dan lainnya. Manajemen merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Selain itu dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya baik itu kelebihanannya maupun kekurangannya sendiri. Manajemen juga berfungsi mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan (Zainal, dkk, 2013:43).

Dalam mengembangkan dakwah, pesantren merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran dalam

mengembangkan aktivitas dakwah, dari pesantren inilah lahir para juru dakwah, para ustadz, para kyai pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena dalam pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan dakwah (Muhyiddin, 2003:137).

Disini pondok pesantren sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga penyiar agama Islam. Pondok pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, yaitu memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama yang dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi mendidik moral dan spiritual (Masyhud, 2003: 43).

Mustuhu mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki kunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren (Mastuhu, 1994: 88).

Dalam peningkatan, pengembangan, dan pembentukan sumber daya manusia dilakukan melalui upaya pelatihan. Pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus-menerus dalam rangka pembinaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

\

Ma'had merupakan istilah modern yang digunakan untuk menyebutkan Pondok Pesantren. Ma'had dan Pondok Pesantren memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tempat untuk mempelajari ajaran agama Islam. Ma'had Walisongo Semarang merupakan pondok pesantren dalam naungan Universitas Islam Negeri Walisongo. Ma'had Walisongo juga merupakan penunjang pendidikan di lingkungan UIN Walisongo yang bersifat komplementer. Peserta didik atau santri pondok ini adalah sebagian dari mahasiswa baru UIN Walisongo serta mahasiswa lama yang terpilih menjadi *Musyrifah*. Program-program yang dijalankan merupakan upaya untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman untuk mahasiswa. Ma'had Walisongo mempunyai visi mendukung terwujudnya sarjana UIN Walisongo yang berkepribadian Islami dan mampu berbahasa Arab dan Inggris. Adapun Misinya adalah menumbuhkan suasana akademik yang kondusif, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, serta mengembangkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). Ma'had Walisongo berfungsi sebagai wahana

pembinaan mahasiswa dan pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan untuk pendukung penciptaan visi, misi dan tujuan UIN Walisongo Semarang. Ma'had Walisongo Semarang memiliki banyak kegiatan salah satunya yaitu kegiatan *khitobah bilingual* setiap selesai jamaah sholat shubuh di Masjid Al-Fitroh kampus II. Kegiatan *khitobah* dilaksanakan berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Pembagian kelompok dilakukan oleh pengurus Ma'had. Kegiatan tersebut dapat melatih santri untuk menjadi seorang *da'iyah* yang handal. Materi-materi yang disampaikan santri merupakan materi yang dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang, dengan mengangkat judul: “Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Membentuk Kader *Da'iyah* (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang).

B. Rumusan Masalah

1. Apa urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo?
2. Bagaimana manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo.
- b. Untuk mengetahui manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan khazanah keilmuan pada dakwah khususnya masalah manajemen pelatihan *khitobah* di pondok pesantren, dan sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren untuk menambah keilmuan dalam mengembangkan *khitobah*, serta memperluas wawasan peneliti dan mahasiswa khususnya mahasiswa manajemen dakwah (MD).

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam upaya kemajuan pelaksanaan kelembagaan dakwah khususnya

pesantren. Serta sebagai sumbangan pemikiran bagi santriwati di pesantren agar lebih mengembangkan pesantren ke arah yang lebih maju, dan dapat memberikan manfaat untuk syi'ar Islam khususnya di pondok pesantren dan pada umat Islam pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang dahulu, maka dapat diambil tinjauan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Iffah Fatma Hasibah pada tahun 2008 dengan judul “Manajemen Pengkaderan Da’i Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Jogjakarta (Telaah Fungsi, Perencanaan dan Pengawasan)”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana pelaksanaan perencanaan, dan fungsi pengawasan pada kegiatan pengkaderan da’i pondok pesantren Wahid Hasyim dengan melakukan langkah-langkah yaitu: (1) menentukan dan merumuskan tujuan pengkaderan da’i, (2) menentukan tempat pelaksanaan pengkaderan da’i, (3) menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan pengkaderan da’i, (4) menentukan sasaran atau peserta pengkaderan da’i, (5)

menentukan pembimbing atau pemateri pengkaderan da'i, (6) menentukan sarana prasarana pengkaderan da'i, (7) menentukan materi pengkaderan da'i, (8) menentukan metode pengkaderan da'i. adapun pelaksanaan pengawasan di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam pengkaderan da'i yaitu : (1) menetapkan alat ukur untuk mengetahui hasil penyelenggaraan pengkaderan da'i, (2) mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengkaderan da'i, (3) mengadakan perbandingan antara rencana-rencana dengan tindakan, sesuai dengan rencana atau tidak, (4) mengadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan pengkaderan da'i.

2. Skripsi Mumshita Iryani pada tahun 2007 dengan judul "Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri di Pondok Pesantren AL-Asy'ariyyah Wonosobo". Hasil penelitian ini adalah Pondok Pesantren AL-Asy'ariyyah Wonosobo mempraktekkan fungsi manajemen dakwah dan memanfaatkan sumber daya dalam mengelola semua aktifitasnya yaitu dengan mengimplementasikan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), serta pengendalian. Bentuk-bentuk dakwah yang diterapkan di PondokPesantrenAL-Asy'ariyyah dibagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk

dakwah pokok yang berorientasi pada pemahaman keagamaan santri. dan bentuk-bentuk dakwah tambahan yang meliputi kajian kitab kuning, kajian AL-Qur'an, serta peningkatan skill non agama seperti pelatihan-pelatihan.

3. Skripsi Muslikhah pada tahun 2013 dengan judul “Kaderisasi Muballighah melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembinaan kader da'i dengan menerapkan metode pengkaderan, proses kaderisasi yang dijalankan di pondok pesantren AL-Hikmah Tugurejo Semarang sudah cukup baik, karena mempunyai tujuan mendidik generasimuda dalam menjalankan dakwah bil-lisan.
4. Skripsi Rochmah Inayah pada tahun 2010 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem dalam Membina Kader Da'i”. Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan *muhadharah* dengan menggunakan metode pengkaderan dakwah bagi da'i di pondok pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem yang mempunyai kelayakan sebuah pelatihan dakwah dipandang dari unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Yaitu pelaku (santri), pengarah (pengasuh pondok pesantren dan

pengurus), sarana (ruang yang memadai), sumber materi (buku dan media lisan). Demikian itu karena sebuah pelatihan dakwah membutuhkan perangkat yang memadai untuk mendukung keberhasilan pengkaderan seorang da'i.

5. Skripsi Roisul Huda tahun 2008 yang berjudul “Manajemen Dakwah Pesantren Analisis terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Desa Brabo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan”. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen dakwah yang baik dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kader dakwah Islam esensinya seorang *muballigh* harus mampu melakukan manajemen dakwah yang baik, agar proses pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah islam di pondok pesantren Sirajuth Thalibin antara lain: pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas santri, pelaksanaan praktek, musyawarah kajian kitab, *khitobah*, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Iftihatul Muballighin untuk pembinaan sebagai kader.

Dari berbagai penelitian di atas, yang membedakan penelitian ini adalah fokus dan tempat penelitian. Pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris serta pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo tidak hanya diikuti oleh santri dari fakultas dakwah saja, akan tetapi santri dari semua fakultas yang tinggal di Ma'had Walisongo. Penelitian ini lebih mengarah pada urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang, manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang, serta faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). (Meleong, 2006: 4). Proses kegiatan *khitobah* di pondok pesantren merupakan peristiwa rutin yang melibatkan banyak orang (santri) yang terlibat dalam kegiatan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk menghasilkan data-data tambahan dari

orang-orang dan kegiatan khitobah yang diamati di Ma'had Walisongo.

Jenis Penelitian ini merupakan diskriptif. Karena data yang diperoleh berupa diskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan (Tanzeh, 2011:50).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian menurut Arikunto adalah subyek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998: 114). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini (Tanzeh, 2011: 58). Jenis data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penjelasan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari Subjek Penelitian dengan teknik pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Arikunto, 1998: 91). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data primer adalah Para pengurus, dan santri Ma'had Walisongo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek peneliti (Arikunto, 1998: 91). Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data penunjang dari data primer yang berhubungan dengan studi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti dari buku, dokumen dan lain-lain yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasar pengalaman (Nazir, 1998:211).

Untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya sengaja atau terencana bukan hanya terlihat kebetulan sepiantas (Ensiklopedia Indonesia, 1980:489). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu peneliti dalam melakukan observasi tidak terlibat langsung dalam kegiatan di Ma'had Walisongo.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2004:165). Wawancara dari segi etimologi mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data atau informasi dengan cara melakukan Tanya jawab secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang diperlukan (Abdurrahman, 1998: 54). Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara bebas terpimpin, yakni penulis membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius (Arikunto, 1998: 127-128).

Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Meleong, 2001:138). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak yang bersangkutan di Ma'had Walisongo, guna mengumpulkan data untuk melengkapi data sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh Ma'had Walisongo Semarang, pengurus, dan santri. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang sesuatu yang berkaitan dengan manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada (Tanzeh, 2011:92). Metode ini digunakan untuk

mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang ada pada lembaga yang terkait yaitu kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan yang berkaitan dengan manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, memilih dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010:89).

Dalam metode analisis data ini penulis mencoba menganalisis bagaimana implementasi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini, untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini, Peneliti menyusun dengan sistematik sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi penulisan skripsi yang meliputi sub bab yang

menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Landasan Teori, pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang dalam penelitian ini tentang manajemen, pelatihan *khitobah*, kaderisasi, dan tentang Ma'had/Pondok Pesantren.

BAB III Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi atau gambaran umum Ma'had Walisongo Semarang yang terdiri dari empat sub bab. *Pertama*, gambaran umum Ma'had Walisongo Semarang yang meliputi: letak geografis, tinjauan historis, visi dan misi, dan struktur organisasi. *Kedua*, urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang, *Ketiga*, implementasi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang, dan *Keempat*, faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang.

BAB IV Pada bab ini diuraikan tentang analisis manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo yang meliputi analisis fungsi

manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dari riwayat pendidikan penulis.

BAB II

MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH, KADER DA'YAH DAN MA'HAD PRESPEKTIF TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Manajemen Pelatihan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dilihat sebagai sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Istilah manajemen bukan lagi hal baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan. Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berasal dari bahasa Itali “*Managgio*” dari kata “*Managgiare*” yang diambil dari bahasa latin “*Monos*” yang berarti tangan (hand), kata manage tersebut diberi arti: a). *to direct and control* (membimbing dan mengawasi). b). *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama). c). *to carry on business or affair* (mengurusı perniagaan, atau urusan-urusan atau persoalan-persoalan). d). *to archieve one’s purpose* (mencapai tujuan tertentu) (Syamudduha,2004:15).

Pengertian manajemen secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah seperti yang dikatakan oleh G.R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, adalah “*Management is a distinct process of planning,organizing, actuating, and controlling, perform to determine and accomplish stated objectives by*

the use of human beings and other resources.” (Terry, 1972:4).

Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan menggunakan sumberdaya lainnya. Proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan, menurut M. Manulang, manajemen itu mengandung tiga pengertian. (1) manajemen sebagai proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (3) manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu (Manulang,1981:15). Malayu S.P. Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2009:1).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta mengevaluasi program yang telah terlaksana guna mencapai tujuan bersama sesuai yang di cita-citakan.

2. Fungsi Manajemen

Para ahli berbeda pendapat mengenai-fungsi-fungsi manajemen. Prof. The Liang Gie memilahkan fungsi manajemen ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan (Manulang,1981:14).

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Manulang,1983:4). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (Penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin,2013:231).

Jadi sesuatu perencanaan yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan
- 2) Mengapa tindakan tersebut harus dilakukan
- 3) Dimanakah tindakan tersebut harus dilakukan
- 4) Kapankah tindakan itu dilakukan
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu

6) Bagaimanakah cara melakukan tindakan itu (Manulang,1981:49).

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat menentukan, sebab didalamnya terdapat apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga sangat menentukan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya, terutama untuk menjaga agar selalu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Munir Amin,2013:231).

Faktor-faktor yang mesti dirumuskan dalam suatu kegiatan perencanaan adalah *goal* (tujuan), *purpose* (maksud), *mission* (utusan atau perintah), *objective* (objek sesuai dengan kenyataan), strategi (program global), *policy* (peraturan umum), *procedur* (kronologi metode), program (langkah-langkah tindakan), dan *budgeting* (anggaran pembiayaan) (Munir Amin, 2008:81).

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dengan perencanaan, kegiatan dapat berjalan secara

lebih terarah karena telah difikirkan secara matang mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapaitujuan organisasi (Engkoswara, Komariah, 2010: 95). Stoner menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa asaran (Stoner, dkk,1996:11).

Satu hal yang terpenting dalam suatu organisasi adalah tidak terjadi dualism kepemimpinan, dengan tujuan semua pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi bersumber dan bertumpu pada satu kepemimpinan (Munir Amin,2013:232).

Pengorganisasian merupakan faktor penting dalam tugas dakwah. Terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan pengelolaan strategi dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah. Dengan demikian, Pengorganisasian dakwah sangat diperlukan bagi organisasi yang bekerja dibidang dakwah islamiyah, sebab dengan

pengorganisasian yang baik, maka pekerjaan akan dapat berhasil serta memenuhi sasaran yang diinginkan (Munir Amin, 2008:78-79).

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Dalam proses manajemen pelatihan *khitobah*, penggerakan ini mempunyai peranan sangat penting. Karena, diantara fungsi manajemen lainnya, penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhadapan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah fungsi manajemen yang lain baru akan efektif. Perencanaan misalnya baru akan mempunyai arti jika terdapat tenaga pelaksana yang bisa merealisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk kegiatan nyata. Tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu rencana yang telah dipersiapkan secara baik hanya akan baik dikertas saja. Dari uraian tersebut, jelas bahwa penggerakan merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan proses jalannya manajemen pelatihan *khitobah* (Shaleh, 1977: 101).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan

(Munir Amin, 2013: 233). Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dari seluruh kegiatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Siagaan, 2001:169).

e. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktivitas agar kegiatan tersebut bertambah baik di masa mendatang. Segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, media dakwah, pesan-pesan dakwah dan sebagainya. Dengan evaluasi ini diharapkan faktor-faktor penghambat yang bersifat negatif dalam pelaksanaan dakwah dapat diminimalisir (Munir Amin, 2013: 235).

3. Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan aktivitas Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang penting. Pelatihan adalah proses mengajar yang baru atau yang sekarang, keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan mereka. Pelatihan bertujuan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan (Simamora, 2006: 276).

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Prawira, 2003: 35). Pelatihan merupakan suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Pelatihan dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melakukan tugasnya. Pelatihan juga upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan (Abdurrahman, 2006:15). Pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang spesifik pada saat ini (Hariandja, 2002:168).

4. Unsur-Unsur Pelatihan

a. *Trainer* (Pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan pelatihan yang mana dalam pelatihan tersebut trainer sangat berperan untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan. Seorang trainer seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan keterampilan yang memadai dalam rangka mengubah input atau output.

b. Peserta

Unsur pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu ataupun kelompok.

c. Materi Pelatihan

Materi pelatihan adalah isi, materi yang disampaikan trainer kepada peserta. Materi pelatihan merupakan isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

d. Media Pelatihan

Media pelatihan adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta.

e. Metode Pelatihan

Metode pelatihan merupakan hal yang paling erat dengan pelatihan. Metode pelatihan merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

f. Tujuan

Tujuan adalah hasil dari kegiatan pelatihan tersebut yaitu agar para peserta yang mengikuti pelatihan dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

g. Pengawas

Agar dapat berjalan secara lancar, pelatihan ini diperlukan pengawasan dalam segala tindakan pelaksanaan pelatihan agar tercapai tujuan yang diinginkan (Aziz, 2009:75).

B. Tinjauan Tentang Khitobah

1. Pengertian Khitobah

Khitobah (خطابه) merupakan lafadz mashdar dari kata (خاطب) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan tata cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya (Syukir,1983:104).

Sedangkan menurut M.Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al amr bi al-ma'ruf an-nahyu-an al-munkar*

dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Natsir,1996:52).

2. Tujuan Khitobah

Secara umum tujuan *khitobah* adalah mengacu pada tujuan dakwah, hal ini disebutkan bahwa *khitobah* merupakan salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah, sehingga boleh dikatakan bahwa secara umum tujuan *khitobah* sama dengan tujuan dakwah. Tujuan *khitobah* atau dakwah ada dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan umum (Mayor Objektif) yaitu mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan khusus (minor objektif) merupakan perumusan tujuan sebagai penciptaan tujuan umum *khitobah* yaitu:
 - 1) Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
 - 2) Membina mental agama islam bagi kaum yang masih muallaf
 - 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah Swt.

- 4) Mendidik dan mengajak umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Syukir,1983:51-54).

3. Dasar Hukum Khitobah

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Pendapat pertama menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain, artinya semua orang Islam yang sudah dewasa wajib melakukan dakwah (Sanwar,1992:34).

Pendapat kedua menyatakan bahwa hukum berdakwah adalah fardhu kifayah yang artinya jika sudah ada sekelompok orang atau sebagian orang yang menyampaikan, maka kewajiban tiap-tiap individu untuk menyampaikan dakwah tersebut gugur, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun hanya sebagian orang.

Perbedaan pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS.Ali Imraan :104).

Perbedaan penafsiran ini terletak pada lafadz *minkum*, kalimat “*min*” diberikan pengertian “*littab'idh*” yang artinya sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan kalimat “*min*” dengan “*littabyin*” yang artinya menerangkan sehingga menunjukkan pada hukum fardhu ain. (Munir Amin, 2013:52).

4. Unsur-Unsur *Khitobah*

a. Subyek *Khitobah*

Subyek *khitobah* adalah orang yang melaksanakan *khitobah*. Pelaksana atau subyek *khitobah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *khitobah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi *khotib*, tidak harus seorang yang lulusan sarjana. Pribadi seorang *khotib* adalah sosok yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang *khotib* mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat (Rafi'uddin, Jaliel, 1997:47).

b. Obyek *Khitobah*

Dalam lingkup *khitobah*, *mukhotob* merupakan orang yang diberi *khitobah* (obyek *khitobah*). Obyek *khitobah* merupakan orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *khitobah*. Obyek *khitobah* sangat banyak

sekali. Semua umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *khitobah*, karena Islam diturunkan bukan hanya satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan, tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka *mad'u* atau *mukhotob* sebagai sasaran dakwah akan dengan mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah (Munir Amin, 2013:15).

c. Materi Khitobah

Sedangkan Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran islam yang terdiri dari aspek dunia dan aspek akhirat, diantaranya adalah:

- 1) Aqidah islam, tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Ya'qub, 1986: 30).

Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* atau *mukhotob* sebagai sasaran dakwah. Pesan-pesan

dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh mad'u atau mukhotob (Munir Amin, 2013: 14).

d. Metode Khitobah

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang *khotib* untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan *khitobah* haruslah bertumpu pada suatu pandangan hukum *oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Toto, 1994:43).

Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapatkan perhatian yang serius dari para penyampai dakwah (Munir Amin, 2013:13).

e. Media Khitobah

Kata media berasal dari bahasa latin "*median*" yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode *khitobah* dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk

mencapai segala tujuan *khitobah* yang telah ditentukan, media *khitobah* tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir,1983:163)

C. Tinjauan Tentang Pembentukan Kader Da'iyah

1. Pengertian Kaderisasi

Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sulit dibayangkan organisasi dapat berjalan sesuai tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi merupakan keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon yang melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai macam keterampilan serta disiplin ilmu sehingga ia dapat menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada diatas rata-rata kebanyakan orang (Sobiri,1993:3).

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis (Hadari, 1993: 188). Kaderisasi merupakan inti kelanjutan

perjuangan organisasi ke depan. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga kader bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada di atas rata-rata kebanyakan orang (Sobiri, 1999:3).

2. Pengertian Da'iyah

Da'i dalam pengertian umum berarti orang yang mengajak, sedangkan dalam pengertian khusus adalah orang yang mengajak *amar ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata maupun perbuatan atau tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah (Munir Amin, 2013:68)

Secara garis besar da'i mengandung dua pengertian: secara umum yaitu setiap muslim atau muslimah yang berdakwah sebagai kewajiban yang tidak lepas dari missinya sebagai pemeluk islam sesuai dengan perintah “ *Ballighu ‘anni walau ayat*” . sedangkan, secara khusus adalah mereka yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang dakwah islam, dengan kesungguhan luar biasa (Muriah, 2000:27).

Da'iyah berasal dari bahasa Arab yang artinya juru dakwah yang diberikan kepada seorang perempuan. Sedangkan kata perempuan berasal dari bahasa sansekerta dengan akar kata empu yang berarti dihargai, sehingga artinya menjadi perempuan yang berarti dan dihargai. Menurut istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin lawan jenis dari laki-laki (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985:670).

Pada hakekatnya pengertian da'i dan *da'iyah* adalah sama. Keduanya memiliki kewajiban yang sama dalam menyebarkan ajaran islam dengan mengajak orang lain menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah.

Da'i ataupun *da'iyah* ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh seorang muslim sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itu ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan penting, sebab ia adalah seorang pemuka atau pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat. Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang da'i atau *da'iyah* harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat, harus mampu

bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang dimengerti (Munir Amin, 2013:69).

3. Pembentukan Kader Da'iyah

Pembentukan kader *da'iyah* merupakan suatu usaha atau proses penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan mengenai dakwah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia khususnya perempuan guna mempersiapkan kader *da'iyah* di masa mendatang. Pembentukan kader *da'iyah* ini mempunyai tujuan di antaranya:

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan pemimpin.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kea rah yang dicita-citakan (Helmi, 1997:23).

D. Tinjauan Ma'had/ Pesantren

1. Pengertian Ma'had/ Pesantren

Ma'had merupakan istilah modern yang digunakan untuk menyebutkan Pondok Pesantren. Ma'had dan Pondok Pesantren memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tempat untuk mempelajari ajaran agama Islam. Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Bahri, 2004:53). Pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Dengan demikian, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya (Qomar, 2002: 2).

Menurut Prof.H.Mahmud Yunus, "Pondok berarti tempat penginapan santri seperti asrama. Sekarang lebih jauh lagi dikatakan bahwa pondok dijiwai mirip dengan padepokan atau kombinasi yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar yang merupakan asrama bagi santri (Yunus, 1979:231).

Menurut Dawam Raharjo, Pondok Pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama

Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar (Raharjo, 1995:2).

Dalam pemakaian istilah sehari-hari, kata pesantren disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi istilah pondok pesantren. Secara esensial, semua kata ini mengandung arti yang sama kecuali sedikit perbedaan, asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dikatakan sebagai pembeda antara pondok pesantren (Qomar, 2002:1).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pondok pesantren adalah gabungan antara pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang disediakan di pondok atau tempat tinggal kyai. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam dimana para guru lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz.

2. Sejarah Berdirinya Ma'had/ Pondok Pesantren di Indonesia

Asal-usul Pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad (Azra, 1999:60). Walisongo yang memperkenalkan pesantren adalah Sunan

Ampel, beliau mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu, Wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikan sebagai pusat pendidikan di Jawa((Djaelani, 1994: 12-13).

Sunan Ampel memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya yaitu Bathara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dan Sunan Kalijaga, bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo Sulawesi (Djaelani, 1994: 21-22). Dengan demikian, pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Hal ini disebabkan ketika para santri telah menyelesaikan belajarnya, mereka mempunyai kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren

dengan mengikuti pada apa yang para santri dapatkan di Ampel Denta.

Dalam pesantren dahulu, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama seperti fiqh, nahwu, tafsir, hadits, dan tauhid. Biasanya belajar mengajar di pondok pesantren menggunakan rujukan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi yang mendapatkan porsi paling banyak adalah ilmu fiqh dan nahwu. Hal ini disebabkan karena ilmu nahwu adalah ilmu alat yang dianggap sebagai kunci. Seseorang tidak akan bisa membaca kitab kuning jika belum menguasai ilmu nahwu. Sedangkan materi fiqh dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan masyarakat (sosiologi).

3. Peran Ma'had/ Pondok Pesantren

Pondok Pesantren mengemban beberapa peran, diantaranya sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pengembangan masyarakat, dan sekaligus sebagai simpul budaya (Nafi', dkk, 2007:11).

Peran pesantren sebagai basis keagamaan yang tidak lepas dari realitas objektif, dituntut untuk melakukan sebuah transformasi melalui kajian kritis, memberikan solusi-solusi praktis, serta melakukan gerakan-gerakan moral cultural, dapat membaca dan memberikan solusi terhadap persoalan dan perubahan yang ada, mampu

menjadi katalisator yang populis serta menumbuhkan nilai positif pesantren, setidaknya menjadi “baju besi” sebagai penangkis dari ketajaman pedang globalisasi, modernisasi, kapitalisme, dan lain-lain yang berdampak “budaya negatif” terhadap tatanan sosial dan moralitas bangsa Indonesia (Hasyim, 2003: 76).

Secara rinci, dapat dikatakan peran pondok pesantren antara lain:

a. Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana pendidikan pada umumnya (Damopolli, 2011: 287).

b. Lembaga Keilmuan

Menjadi lembaga pendidikan juga tidak menutup kemungkinan apabila sebuah pondok pesantren menjadi lembaga keilmuan. Faktanya tidak sedikit kitab-kitab produk para guru-guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya peondok pesantren yang ikut

mempergunakannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan kedalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani (dari Banten) menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Medinah (*Haramayn*). Demikian pula karya Syekh Mahfudz At-Turmasi (dari Pacitan) yang berjudul *Manhaj Dzawi an-Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu hadis hingga sekarang sampai di jenjang perguruan tinggi (Nafi', dkk, 2007: 14-15).

c. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhn diri santri sendiri. Seperti makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai pada urusan mengatur jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua, atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh

santri yang lebih senior sampai santri mampu mengurusnya sendiri. Menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di pesantren lain pada waktu-waktu tertentu. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk menjadi anggota komunitas yang aktif dalam kelompok belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan *khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri Juniornya. Pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari (Nafi³, dkk, 2007: 16).

Upaya-upaya untuk merehabilitasi mental umat islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan (Zubaedi, 2007: 299).

d. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang sekali Pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai

membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyanfangan dana dari luar masyarakatnya sendiri. Dalam pemberdayaan masyarakat pesantren berteguh pada lima asas yaitu:

- 1) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif
- 2) Penguatan potensi baik lokal yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring
- 3) Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan evaluasi
- 4) Terjadinya peningkatan kesadaran, dari kesadaran semu ke kesadaran naïf, ke kesadaran kritis
- 5) Kesenambungan setelah program berakhir.

Pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk

bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya dan menemani masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri (Nafi', dkk, 2007: 17-18).

Hal tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keharusan (Halim, dkk, 2009: 3).

4. Unsur-Unsur Ma'had/ Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

a. Pondok

Pondok dalam sejarahnya menunjukkan symbol kesederhanaan, artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar,

mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Amin, dkk, 2004: 31).

b. Kyai

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya (Qomar, 2002: 27).

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai atau ulama' adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap

sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) (Rofiq, dkk, 2005: 7).

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Santri merupakan elemen yang penting dalam lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren jika tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran. Mereka pulang pergi dari rumah mereka masing masing (Dhofier, 2000: 51-52).

d. Masjid

Masjid adalah tempat ibadah yang juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren karena dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri terutama untuk praktek sholat lima waktu. Masjid adalah tahapawal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren (Yusmadi, 2002: 64).

e. Pengajaran kitab-kitab islam klasik

Selain beberapa alasan diatas, kedudukan pondok pesantren juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri, baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran di kelas dapat sekaligus diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Supeno, dkk, Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komperatif, Proyek Pelapontren Depag RI, tidak disebutkan tahun: 12).

5. Model-model Ma'had/ Pondok Pesantren

Setiap pesantren memiliki ciri-ciri dan penekana tersendiri, hal ini bukan berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut berbeda antar yang satu dengan yang lain sebab antar pesantren satu dan yang lainnya masih saling berkaitan. Sistem yang diterapkan pada suatu pesantren juga digunakan di pesantren lain, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi tertentu, misalnya: pesantren salaf dan khalaf atau pesantren tradisional dan modern (Wahjoetomo,1997:82).

Menurut Dhofier pesantren terbagi dalam dua kategori yaitu *salafi* (klasik) dan *khalafi* (modern).Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikannya dalam tiga kategori yaitu: (Soebahar,2013:48).

a. Pesantren Salaf (Pesantren Tradisional)

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan system madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang

lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sistem *weton* atau yang biasa dikenal dengan istilah *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sulit (Wahjoetomo,1997:83).

Pesantren model ini mempunyai karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), intensifikasi atau *musyawarah* atau *bahtsul masa'il*, berlaku system diniyah (klasikal). Pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, peci, dan banyak yang memasak sendiri, Kultur paradigma berpikir didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawadhu'* yang berlebihan, dll. Beberapa kelebihan dari pesantren model ini yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari

virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *interpreneurship* (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita (Huda, dkk, 2013:8).

b. Pesantren Khalaf (pesantren Modern)

Pesantren Khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP-SMA dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi, bukan berarti pesantren khalaf meninggalkan system salaf. Karena hampir semua pesantren modern, meskipun sudah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan system salaf di pondoknya (Wahjoetomo,1997:87).

Kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, Mantiq, ushul* dan *qawaid* (Dhofier,1994:41)

c. Pondok Pesantren Perpaduan antara Klasik dan Modern

Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system pendidikan salaf (klasikal) dan system khalaf (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. Pesantren semi salaf-semi modern yaitu pesantren yang mempunyai karakteristik dengan adanya pengajian kitab salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim Muta'alim) ada juga kurikulum modern (seperti bahasa Inggris dan Arab, dan lain sebagainya). Kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara dalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, *tawadhu'*, *zuhud*, dan orientasi *ukhrawi* serta perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang (Ridhwan,2005:87).

6. Pola Kehidupan Ma'had/Pesantren

Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab.

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu:

- 1) Berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah.
- 2) Keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan.
- 3) Lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana ini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai

macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

c. Jiwa kemandirian

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

d. Jiwa ukhuwah islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama – tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasi. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi,

dan lain-lain baik selama di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

e. Jiwa kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya –dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren- selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh (Soebahar, 2013: 44-46).

Berdasarkan bahasan di atas tampak bahwa pola kehidupan di pesantren dapat diterapkan oleh seorang *muballigh* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang *muballigh* haruslah memiliki jiwa keikhlasan dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa mengharapkan keuntungan tertentu. Begitu juga dalam keseharian, seorang *muballigh* tentunya memiliki jiwa kesederhanaan yaitu berupa kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan ketika

menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, jiwa kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan juga harus dimiliki oleh seorang *muballigh* karena sebagai *muballigh* dituntut untuk mampu mengembangkan potensi pada dirinya tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain dengan tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang tidak melampaui batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.

7. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Ma'had/Pesantren

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya. (Umiarso, Zazin, tt: 35).

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan santri selama sehari semalam di pesantren. Diluar pelajaran formal, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, ibadah dengan teratur dan lain sebagainya (Nasution, 1993:11).

Kurikulum yang ada di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu kurikulum

ditujukan untuk membentuk kader *da'i* di kemudian hari. Struktur dasarnya adalah pengajaran agama, serta semua kurikulum bersifat fleksibel dalam artian setiap santri bebas menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya. Dengan melihat tipe dan tingkatan pesantren, maka kurikulum pondok pesantren tidak ada kesamaan, sehingga kurikulumnya setiap kali dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan metode pembelajaran di pesantren terkesan sederhana, system pembelajaran ini secara historis berakar dari institusi pendidikan Islam yang kemudian menjadi cikal bakal pesantren, Madrasah dan sekolah berbagai terobosan baru dilakukan sesuai situasi dan kondisi masyarakat selama ini. Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren secara umum diberikan dalam bentuk:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiyai (Hamzah, 1989: 26)

b. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai tersebut. (Masyhuri, 1989:5)

c. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiyai (Galba, 1995: 57).

d. Halaqah

Halaqah dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud dengan halaqah di sini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiyai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu (Departemen Agama RI, 2004:8)

e. Mudzakah/Musyawah

Menurut Ismail dan Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Yang mana dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan

dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia (Ismail, Mukti, 2000: 177).

f. Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Hasbullah, 1999: 95).

BAB III

GAMBARAN UMUM MA'HAD WALISONGO SEMARANG DAN MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DI MA'HAD WALISONGO SEMARANG

A. Gambaran Umum Ma'had Walisongo Semarang

1. Tinjauan Historis

Secara substansial, Ma'had sebenarnya bukanlah hal baru bagi IAIN Walisongo Semarang. Asrama Mahasiswa Walisongo yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1995 oleh Dr. Tarmizi Taher, Menteri Agama saat itu, sejak awal telah melaksanakan fungsi ma'had ini. Hanya saja secara formal lembaga penunjang ini tidak menggunakan nama ma'had, tetapi menggunakan nama Asrama dan hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil mahasiswa saja, dan tidak semua mahasiswa dapat menikmatinya, karena daya tampungnya yang hanya 36 orang mahasiswa sehingga hanya dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa terpilih saja. Kalau program asrama itu dianggap uji coba dan telah terbukti kemujarabannya sebagai unit pendukung tercapainya visi dan misi IAIN Walisongo, maka sudah saatnya asrama ini dikembangkan daya tampungnya sehingga manfaatnya dapat dinikmati

oleh semua mahasiswa. Dalam rangka itulah program ma'had walisongo ini dilaksanakan.

Ma'had Walisongo Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang ditinjau dari kelembagaannya termasuk Pondok Pesantren Salaf Modern dengan madzhab *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Sebagaimana pondok pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan perjuangan, sekaligus sebagai agen perubahan sosial mahasiswi, khususnya mahasiswi UIN Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang didirikan pada tanggal 21 Januari 2011. Pendirian Ma'had ini dilakukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk menjadikan IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo. Salah satu syarat untuk menjadi UIN adalah harus memiliki asrama atau Ma'had sendiri. Oleh karena itu, pihak Rektorat memutuskan untuk membangun sebuah asrama atau Ma'had untuk memenuhi sebagian syarat tersebut. Pihak Rektorat juga memberikan SK kepada Dr. KH. Fadholan Musyaffa', Lc, MA. untuk menjadi pengasuh di Ma'had tersebut. Pengasuh mulai menempati rumah dinas pada 31 Desember 2010. Jumlah santri yang mendaftar pertama yaitu 76 santri. Pada awal berdirinya, Ma'had Walisongo Semarang belum memiliki konsep yang tetap dan masih mencari tentang konsep berbasis karakter. Penentuan

konsep dilakukan oleh pengasuh yaitu Dr. KH. Fadholan Musyafa', Lc. MA. dan Rektor yaitu Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. yang menjabat pada saat itu. Pada akhirnya konsep yang dipakai yaitu salaf modern. Dikatakan modern karena bilingual dan dikatakan salaf karena di dalamnya mempelajari kitab kuning.

Tujuan didirikannya Ma'had Walisongo Semarang adalah untuk membantu program perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dalam meningkatkan kemampuan mahasiswi dalam bidang akademik, berbahasa Asing (Arab dan Inggris) secara lisan maupun tulisan, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits, membaca kitab klasik dan kontemporer dan juga memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi Ma'had Walisongo Semarang sebagai berikut:

a. Visi Ma'had Walisongo Semarang

Mendukung terwujudnya sarjana UIN Walisongo yang berkepribadian islami dan mampu berbahasa Arab dan berbahasa Inggris

b. Misi Ma'had Walisongo Semarang

- 1) Menumbuhkan suasana akademik yang kondusif
- 2) Memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris)

2. Letak Geografis

Ma'had Walisongo Semarang terletak di Jl. Prof. Hamka Kampus II UIN Walisongo Semarang 50185 Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Batas-batas kompleks Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampus I UIN Walisongo Semarang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan Bhakti Persada Indah
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampus III UIN Walisongo Semarang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tambak Aji

Ma'had Walisongo Semarang terletak di tengah-tengah antara Kampus I dan Kampus III UIN Walisongo Semarang lebih tepatnya terletak di kampus II UIN Walisongo Semarang. Lokasi yang menjadi tempat berdirinya Ma'had Walisongo Semarang ini merupakan daerah yang cukup strategis. Di sebelah Timur Ma'had Walisongo Semarang dengan jarak sekitar 100 meter terdapat jalan raya yang dilalui bus dan angkutan kota. Jadi Ma'had Walisongo Semarang tidak terlalu jauh dari jalan raya dan tidak terlalu dekat dengan kebisingan dan keramaian kendaraan serta mudah dijangkau transportasi.

Dengan kondisi geografis tersebut, santri Ma'had Walisongo Semarang dapat melakukan kegiatan Ma'had dengan baik dan dapat memotivasi diri untuk lebih kompetitif dan berpartisipasi dalam berbagai bidang.

3. Struktur Organisasi

Setiap pondok pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Struktur organisasi pondok pesantren bertugas mengelola dan mempertanggungjawabkan terhadap pesantren tersebut. Begitu pula Ma'had Walisongo Semarang. Struktur di Ma'had Walisongo Semarang terdiri dari Rektor dan Wakil Rektor III yang langsung membawahi Dewan Penasehat, Pengasuh, dan Kepala Pusat, kemudian Pengasuh membawahi para *Musyrifah* (para pengasuh bahasa) dan pembantu umum (koordinator bidang). Para *Musyrifah* dan pembantu umum bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok, baik masalah pendidikan maupun masalah rumah tangga pondok.

Dalam struktur organisasi Ma'had Walisongo Semarang, antara lantai 1 sampai dengan lantai 4 di gedung lama dan lantai 1 sampai lantai 2 di gedung baru terdapat pengurus harian yang bertugas mengelola dan mengawasi

kondisi santri di lantai masing-masing. Namun demikian tidak berarti antara santri tiap lantai bekerja sendiri-sendiri. Ma'had Walisongo Semarang selalu menitikberatkan pada asas kebersamaan dalam segala aspek, sehingga secara umum santri dapat bekerja sama dalam memajukan kesejahteraan dan kenyamanan di Ma'had Walisongo.

Adapun masa jabatan yang diemban oleh pengurus organisasi Ma'had Walisongo Semarang adalah tidak pasti, itu tergantung seberapa besar perubahan positif yang telah dihasilkan pengurus. Pengurus yang banyak memberikan perubahan positif, maka akan mengemban tugas lebih lama dibandingkan pengurus yang lainnya. Namun demikian, ada sebagian kecil pengurus yang berhenti di tengah-tengah masa jabatan karena beberapa faktor yang bersifat individual.

Personalia pengurus dipilih dan disahkan langsung oleh pengasuh Ma'had Walisongo Semarang yaitu DR. KH.Fadlolan Musyaffa', Lc.MA. Berdasarkan deskripsi di atas bahwa dalam struktur organisasi Ma'had Walisongo Semarang menempatkan kyai atau pengasuh sebagai pemimpin utama, kemudian para *Musyrifah* yang dibantu beberapa pembantu umum yang berperan dalam proses manajerial dan pembelajaran serta sebagai monitoring dengan pihak luar dan dalam, serta bekerjasama secara langsung dengan pengasuh Ma'had Walisongo Semarang.

Struktur Organisasi
Ma'had Walisongo Semarang
Tahun 2017-2018

Pelindung	: Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
Pembina	: Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.
Kepala Pusat	: Dr. H. Tholkhatul Khoir
Pengasuh	: Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.
Bendahara	: Charlin Zuliana, S.HI
Dosen Bahasa Arab	:1. Agus Syamsul Huda, Lc., M.A 2. Ahmad Muhtarizul Mahasin, Lc., M.S.I 3. Arifana Nur Kholiq, Lc., M.S.I 4. Syafii Jauhari, M.Pd.I 5. H. Saiful Amar, Lc., M.S.I 6. Muhammad Nur Khanif, S.H.I., M.S.I 7. Nur Akhlis, Lc. M.Pd.I 8. Laelatuzzakiyah, Lc
Dosen Bahasa Inggris	: 1. Syariful Anam, S.Th.I., M.S.I 2. Masrohatun, S.IP., M.S.I 3. Muhammad Jauhari Shofi, M.A 4. Nanang Nurcholis, S.Th.I., M.A 5. Muhammad Faiq, M.A 6. Kharisma Puspitasari, M.Hum. 7. Abdul Fatah, S.Th.I., M.S.I 8. Khoirunnisa Nasution

Bagian Teknisi :	Taufik Abidin
Bagian Kebersihan	: 1. Arif :2. Bangkit Budi Utomo
Bagian Keamanan	:1. Retnowati :2. Dwi Yuniati

4. Kurikulum Ma'had Walisongo Semarang

Kurikulum yang diberikan Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Bidang pembinaan dan pengembangan akademik
 - 1) *Arabic and English Daily Life*
 - 2) Kuliah malam bahasa Arab dan Inggris
 - 3) *Muhadatsah dan conversation*
 - 4) *Khitobah bil Arabiyah and speech in English*
 - 5) Debat bahasa Arab dan bahasa Inggris
 - 6) Ngaji bandongan
 - 7) Sorogan *Tahfidzul Qur'an bil ghoib*
 - 8) *Musabaqoh qiroatil kutub*
- b. Bidang pembinaan dan pengembangan karakter
 - 1) Jama'ah sholat maktubah (sholat lima waktu)
 - 2) *Qiyamul lail* bersama setiap malam Jum'at
 - 3) *Tadarus bil ghoib dan binnadhhor*
 - 4) Puasa hari Senin dan Kamis
 - 5) Yasinan dan Tahlilan setiap malam Jum'at

- 6) *Takhtimul Qur'an* setiap akhir bulan
 - 7) *Istighosah* setiap malam Senin
- c. Kajian kitab kuning
- 1) Fiqih : *Al-Yaqut an Nafis*
 - 2) Tasawwuf : *Mawidhotul Mukminin (Muhtasyar Ihya' Ulumuddin)*
 - 3) Akidah dan Akhlak : *Ta'limul Muta'allim*
 - 4) Fiqih terapan : *Fathul Jawwad bi Syarh Mandhumah Ibnul 'Imad*
 - 5) Tafsir : *Tafsir Al-Jalalain*

5. Keadaan Kyai, *Musyrifah*, dan Santri

a. Kyai

Kyai adalah pengasuh sekaligus pengelola Ma'had Walisongo Semarang. Beliau adalah Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, Lc., MA. Sebagai tokoh sentral di Ma'had Walisongo Semarang, beliau menjadi sosok yang kharismatik bagi santrinya di samping sebagai pendidik pesantren yang berpengalaman.

Keilmuan kyai begitu dalam dan wawasannya luas yang tercermin pada perkataannya, seperti pada saat menerangkan beberapa kitab, beliau selalu mengaitkan pembahasannya dengan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan memberikan pemecahannya. Keberadaan rumah pengasuh yang

masih satu kompleks dengan Ma'had tentunya akan mempermudah pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas santrinya.

Dalam menjalankan fungsi pengajaran, kyai dibantu oleh para ustadz yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian besar ustadz merupakan dosen UIN Walisongo Semarang sendiri. Para ustadz membantu kyai dalam pengajaran tentang kebahasaan. Kyai juga dibantu oleh para *Musyrifah* dan pembantu umum dalam pengajaran kebahasaan. (Wawancara dengan Irfa'Amalia pada Hari Kamis, 09 November 2017)

b. *Musyrifah*

Musyrifah adalah santri yang secara langsung menanggung pelaksanaan kegiatan dan pengajaran Ma'had Walisongo Semarang. Semua *Musyrifah* dan pembantu umum berjumlah 14 orang. Sebagai *Musyrifah* dan pembantu umum tidak dapat berbuat sesuka hati, mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, gaya bicara, dan lain sebagainya. Karena seorang *Musyrifah* dan pembantu umum di lingkungan Ma'had Walisongo Semarang merupakan contoh untuk para santri (wawancara dengan Syifa Hilyatunnisa' pada Hari Senin 06 November 2017).

Musyrifah dan Pembantu Umum
Ma'had Walisongo Semarang
Tahun 2017-2018

No	Nama	Jabatan	Tempat
1	Siti Mundiroh	<i>Musyrifah</i>	Lantai 1 Gedung Lama
2	Irfa' Amalina	<i>Musyrifah</i>	Lantai 2 Gedung Lama
3	Nihayatul Himmah	<i>Musyrifah</i>	Lantai 3 Gedung Lama
4	Umi Khabibah	<i>Musyrifah</i>	Lantai 4 Gedung Lama
5	Siti Muthi'ah	Pembantu Umum	Lantai 1 Gedung Lama
6	Ilma Amalina	Pembantu Umum	Lantai 2 Gedung Lama
7	Zuliyana	Pembantu Umum	Lantai 3 Gedung Lama
8	Nadea Lathifah	Pembantu Umum	Lantai 2 Gedung Baru
9	Rochana Asri N	Pembantu Umum	Lantai 1 Gedung Lama
10	Nuzulia Rohmah	Pembantu Umum	Lantai 2 Gedung Lama
11	Siti Amiroh	Pembantu Umum	Lantai 3 Gedung Lama
12	Izky Hanifah	Pembantu Umum	Lantai 4 Gedung Lama
13	Hubbi Addini	Pembantu Umum	Lantai 4 Gedung Lama
14	Arum Istiqomah	Pembantu Umum	Lantai 1 Gedung Baru
15	Bening Siti Muntamah	Pembantu Umum	Lantai 1 Gedung Baru

16	Syifa Hilyatunnisa'	Pembantu Umum	Lantai 2 Gedung Baru
----	---------------------	---------------	----------------------

Tabel 1. Sumber: Informasi dari Musyrifah Ma'had Walisongo Semarang

c. Santri

Santri adalah setiap orang yang belajar di pesantren. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu setiap orang yang belajar di Ma'had Walisongo Semarang di bawah bimbingan pengasuh dan pengawasan Ma'had Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang pada dasarnya dikhususkan untuk mahasiswi UIN Walisongo yang ingin mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Adapun jumlah santri yang bermukim di Ma'had sampai penelitian dilakukan yaitu 476 orang, yang semuanya adalah berstatus mahasiswi UIN Walisongo Semarang (Wawancara dengan Siti Amiroh pada Hari Kamis, 09 November 2017)

6. Sarana dan Prasarana

Faktor penunjang keberhasilan para santri dalam kegiatan dakwah adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di Ma'had Walisongo Semarang sebagai berikut:

a. Gedung Ma'had

Ma'had Walisongo Semarang memiliki 2 gedung yaitu gedung lama dan gedung baru. Gedung lama terdiri dari 4 lantai. Pada setiap lantai terdapat 21 kamar tidur yang digunakan untuk tidur santri dan 24 kamar mandi. Sedangkan gedung baru terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 terdapat 8 kamar dan lantai 2 terdapat 10 kamar. (Wawancara dengan Irfa' Amalia pada Hari Kamis, 09 November 2017)

b. Aula

Aula yang ada di Ma'had Walisongo Semarang biasanya digunakan untuk kegiatan kitab kuning, tadarus Al-Qur'an *bil ghoib* dan *binnadhor*, *istighosah*, *takhtimul Qur'an*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan semua santri. Aula ini terletak di tengah-tengah gedung di lantai 1 (Wawancara dengan Irfa' Amalia pada Hari Kamis, 09 November 2017).

c. Halaman

Halaman yang terletak di depan gedung biasa digunakan untuk olahraga dan untuk kegiatan *muhadatsah* dan *conversation*. Setiap pagi setelah jama'ah sholat subuh para santri melakukan kegiatan *khitobah* di masjid Al-Fitroh kampus II kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* dan

conversation serta melakukan olahraga setiap hari ahad pagi. (Wawancara dengan Irfa' Amalia pada Hari Kamis, 09 November 2017)

d. Masjid

Masjid Al-*Fitroh* kampus II merupakan masjid yang dimanfaatkan santri Ma'had Walisongo Semarang untuk sholat jama'ah bersama pengasuh dan juga untuk kegiatan *khitobah* setiap selesai jama'ah sholat subuh.

B. Urgensi Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo

Kegiatan pelatihan *khitobah* merupakan salah satu dari beberapa program kegiatan di Ma'had Walisongo Semarang yang mempunyai peranan penting untuk mencapai visi dan Misi Ma'had Walisongo Semarang. Kegiatan pelatihan *khitobah* mempunyai urgensi. Sebagaimana wawancara dengan Irfa' Amalia: “Kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang merupakan *khitobah bilingual* (menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris). Kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena secara tidak langsung menerapkan fungsi manajemen. Kegiatan ini memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri juga mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Program ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi di bidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing. Adapun beberapa dampak positif dari pelatihan *khitobah* tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi diri para santri yaitu bahasa Inggris dan bahas Arab
2. Melatih mental santri sehingga lebih berani dan terbiasa untuk berbicara di depan publik
3. Menambah pengetahuan bagi santri melalui materi-materi dakwah yang di sampaikan petugas khitobah
4. Santri menjadi lebih semangat dalam mempelajari *qawaid* ataupun *grammer* (Wawancara dengan Irfa' Amalia pada Hari Senin, 06 N0vember 2017).

Dari beberapa dampak positif tersebut, kegiatan pelatihan khitobah tentu sangat penting untuk membantu mewujudkan cita-cita Ma'had Walisongo. Disamping itu dengan kemampuan dalam bidang bahasa asing ini diharapkan akan menjadi bekal para santri dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan, terutama yang meggunakan bahasa Arab dan Inggris. Bahkan lebih jauh dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi santri yang

berwawasan internasional dan berkarakter lokal. Penciptaan lingkungan bahasa seperti yang sudah dilakukan di Ma'had Walisongo Semarang sangat memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu Peraturan di Ma'had Walisongo Semarang ini adalah Semua santri diwajibkan berbicara menggunakan bahasa asing, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam kesehariannya di dalam lingkungan Ma'had seperti di Aula, teras, dan halaman. Cara ini sangat efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif. Demikian juga penciptaan lingkungan dan budaya islami seperti kegiatan pelatihan *khitobah* yang dilakukan setiap hari setelah sholat jama'ah shubuh, Sangat memungkinkan santri untuk menerapkan dan merasakan langsung nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Materi kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang juga memberikan pesan-pesan tentang motivasi kehidupan, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab santri untuk menerapkan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya.

C. **Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader Da'iyah di Ma'had Walisongo**

Ma'had Walisongo Semarang mempunyai beberapa kegiatan dakwah, salah satunya adalah kegiatan *khitobah bilingual* sebagai upaya membentuk kader da'iyah. Dalam hal ini manajemen sangat berperan penting untuk melaksanakan setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan dakwah. Hal itu pula yang dilakukan oleh Ma'had Walisongo Semarang sebelum melaksanakan kegiatan *khitobah*. Perencanaan yang pertama dilakukan yaitu menentukan tema *khitobah* dalam hal ini meliputi tiga aspek yaitu motivasi kehidupan, pembuktian sains dan islam serta tentang keagamaan. Implementasi pengorganisasiannya yaitu dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok *khitobabah*.

Kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang terdiri dari dua bahasa yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program penyampaian pidato dua bahasa ini dilaksanakan setiap hari tepatnya setelah sholat subuh berjama'ah di Masjid al-Fithroh Kampus II UIN Walisongo. Kegiatan *Khitobah* ini dibagi menjadi beberapa kelompok di mana setiap kelompok didampingi oleh *Musyrifah/PU*. Setiap santri menyampaikan pidato sesuai dengan jadwal pidato dan materi yang telah ditentukan.

Ma'had Walisongo Semarang selalu melaksanakan proses-proses yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ma'had Walisongo Semarang juga selalu melakukan perencanaan yang matang, hal tersebut akan membuat aktivitas dakwah berjalan dengan baik dan jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dengan melibatkan santri.

Manajemen dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan membentuk kader *da'iyah*. Dalam upaya membentuk kader *da'iyah* perencanaan berperan sangat penting. Pertama, kegiatan *khitobah* dapat berjalan dengan terarah dan teratur jika ada perencanaan. Kedua, memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Ketiga, dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga pendamping dalam kegiatan *khitobah*, begitu juga dengan materi, metode dan media. Dan keempat, perencanaan juga akan memudahkan pengurus untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya kegiatan *khitobah*.

Pengorganisasian juga berperan penting dalam membantu keberlangsungan kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu *Musyrifah*

bahwa: “Implementasi pengorganisasian di Ma’had Walisongo yaitu musyrifah/PU membagi santri menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut berdasarkan rayon. Dalam satu kelompok terdapat sekitar 11 santri. Setiap kelompok terdapat satu *musyrifah* untuk mengontrol berjalannya kegiatan *khitobah*. *Musyrifah* bertanggung jawab penuh terhadap kelompok *khitobah* yang ia pimpin. Semua santri terlibat di dalam kegiatan tersebut. dari kelompok tersebut maka akan digilir setiap harinya untuk menyampaikan *khitobah*. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema yang telah diseleksi pengurus sebelumnya”. (Wawancara dengan Syifa Hilyatunnisa’ pada Hari Senin, 06 November 2017)

Implementasi Penggerakan dalam kegiatan *khitobah* di Ma’had Walisongo adalah setiap santri yang mendapatkan giliran maju, Ia harus menyampaikan materi *khitobah* yang telah dipilih sebelumnya di depan kelompok masing-masing dengan lancar dan jelas. Sebelum hari H tepatnya 2 minggu sebelum maju, tentunya santri yang mendapatkan jadwal maju tersebut sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan membuat teks berupa materi yang kemudian ditunjukkan kepada musyrifah/PU untuk dikoreksi. Pelaksanaan kegiatan pelatihan *khitobah* di mulai setelah sholat shubuh sampai jam 05.30. *Musyrifah/PU* memberi komentar berupa masukan tentang kekurangan-kekurangan pada materi yang diajukan oleh santri yang akan maju tersebut kemudian santri

merevisi teksnya dan mempelajari untuk mempersiapkan diri. Selain itu, pada saat kegiatan kajian kitab, pengasuh Ma'had Walisongo juga selalu memberikan motivasi kepada santri tentang motivasi kehidupan. Seperti yang dikatakan K.H Fadholan Musyaffa' kepada santri Ma'had "Santri-santri Ma'had sebisa mungkin diusahakan selalu sholat berjama'ah lima waktu bukan hanya jama'ah shubuh, maghrib, dan isya' saja. Sholat dhuhur dan ashar diusahakan jama'ah dengan temannya. Karena sangat rugi perbandingannya adalah satu dibanding dua puluh tujuh derajat. Amalan-amalan seperti itu yang kelihatannya biasa jangan diremehkan, karena sedikit demi sedikit akan menjadi banyak. Santri Ma'had harus membiasakan berjama'ah lima waktu karena banyak sekali keutamaan sholat berjama'ah". (Observasi langsung pada Sabtu, 04 November 2017)

Implementasi *Controlling* dalam kegiatan *Khitobah* di Ma'had Walisongo adalah selama kegiatan khitobah berlangsung, setiap kelompok didampingi oleh *musyrifah/PU* untuk mengawasi berjalannya kegiatan khitobah. *Musyrifah/PU* yang mengontrol berjalannya kegiatan *khitobah*, mengondisikan *mad'u* (santri yang mengikuti kegiatan khitobah) untuk memperhatikan da'i (santri yang bertugas) karena di akhir kegiatan nantinya akan ditunjuk salah satu peserta untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan *mad'u* .

(Wawancara dengan Siti Amiroh pada Hari Kamis, 09 November 2017)

Evaluasi kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah setelah santri yang bertugas selesai menyampaikan materi dakwahnya, *musyrifah/PU* memberikan komentar serta menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh da'i (santri yang bertugas) dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menjelaskan kembali beberapa mufrodlat/vocab yang ada pada materi dakwah tersebut. Jika da'i (santri yang bertugas) dalam menyampaikan materinya kurang lancar, *musyrifah/PU* memberikan hukuman yaitu harus mengulangi lagi *khitobah* di hari berikutnya dengan tema yang sama. Evaluasi dari kegiatan *khitobah* juga dilakukan ketika akhirussanah di Ma'had Walisongo dengan mengadakan lomba pidato bahasa Arab dan pidato bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan *khitobah* bagi para santri. (Wawancara dengan Siti Amiroh pada Hari Kamis, 09 November 2017)

Penetapan prosedur kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah sebagai berikut:

1. Setiap santri mengajukan beberapa judul pidato kepada *Musyrifah/PU*.
2. Santri menjelaskan inti dari beberapa judul pidato yang diajukan.
3. *Musyrifah/PU* akan memilih salah satu judul yang cocok dijadikan materi pidato.

4. Santri menyusun pidato berbahasa Indonesia.
5. Kemudian santri menerjemahkan pidato tersebut ke dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.
6. Santri menyerahkan pidato yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab atau Inggris beserta teks berbahasa Indonesia kepada Musyrifah/PU untuk dikoreksi.
7. Santri mengambil teks pidato yang telah dikoreksi dari Musyrifah/PU.
8. Santri berlatih membaca teks pidato di depan Musyrifah/PU.
9. Pada hari H, santri menyampaikan pidato.
10. Setelah santri menyampaikan pidato di depan kelompok masing-masing, salah satu santri dalam sebuah kelompok ditunjuk untuk menyampaikan kesimpulan pidato.
11. Yang terahir musyrifah/PU memberikan komentar dari penampilan santri yang sudah maju beserta menjelaskan dengan singkat mengenai materi yang telah disampaikan santri yang bertugas. (Wawancara dengan Irfa' Amalia pada Hari Kaamis 09 November 2017).

Menurut hasil wawancara pada Hari Senin 04 Desember 2017 dengan beberapa musyrifah di Ma'had Walisongo bahwa kriteria da'iyah diantaranya adalah:

1. Memiliki ilmu
Memiliki ilmu dalam artian memiliki pemahaman lebih dalam pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits karena

keduanya merupakan pedoman umat islam. Selain itu ilmu-ilmu lain juga penting seperti ilmu fiqih, akidah maupun ilmu umum lainnya. Seorang *da'iyah* dituntut untuk menguasai berbagai macam ilmu agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

2. Dapat berkomunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan dakwah, karena ukuran keberhasilan dakwah adalah pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan baik.

3. Mampu menjaga akhlak dan perilaku yang baik

Seorang perempuan dalam kehidupan masyarakat dibatasi oleh etika. Mereka harus mampu menjaga aurat serta pandangannya. Menjadi *da'iyah* merupakan tantangan besar karena selain menjaga sikap dalam menyampaikan dakwah seorang *da'iyah* dalam kehidupan sehari-hari juga harus menjaga perilakunya. Karena seorang *da'iyah* harus dapat memberi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren khususnya Ma'had Walisongo dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan Misinya. Ma'had Walisongo sendiri telah berhasil mencetak kader *da'iyah*. Hal ini dibuktikan dengan adanya alumni Ma'had Walisongo yang sudah menjadi *da'iyah* yakni Dessiana

Roifa yang masuk ke dalam salah satu acara di stasiun TV Indosiar yakni AKSI Indosiar.

Adapun jadwal kegiatan khitobah di Ma'had Walisongo tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:

**JADWAL KHITOBAH SANTRI MA'HAD WALISONGO
TAHUN 2017/2018**

Rayon Cordova dan Damaskus

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
Nur Hikmah	Putri Nuri Nadea	Alfa Hasanatin A	Nur Rofiqoh
Umi Salamah	Anggi Rahmawati	Jamilatul Fahmiyah	Siti Lum'atul M
Vina Nabila	Eva Amelia F	Melany Puspa D	Alina Salma
Riski Ayu Sunasih	Eva Kholistiah	Laili Zakiyatul M	Arbi'a Waladia
Noor Rochmah	Sofi Mislal Khusnik	Luluk Chadiroh	Fakhrun Nisa K
Siti Maryam	Anisa Ulfatul F	Roikhatul Jannatul B	Liya Mawaddah
Rima Nur Khasanah	Lu'lu'ul Maknun	Siska Prastiwi	Indah Mutiya L
Iklimatul Adawiyah			
JUM'AT	SABTU	MINGGU	
Monika Qurrotu	Aisyah	Laili Mukhofifah	

Elis Saputri	Nurul Hakimah	Vega Aulia Sahada
Hani Eka Aprilia	Salsabila Firdausia	Khurotun Khasanah
Ana Muflihah	Khusnia Umi A	Raisa Harisatul M
Atika Arini	Lutfi Riarti	Linda Putri P
Wasilatus S	Sulfina Aini	Madda Salimatul H
Intan Sofiyana	Tri Yama R	Mailul Hafidhoh

Rayon Maghribi dan Bahrain

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
Masruroh	Nisaul Hasanah	Isna Ulfa F	Eva Rusdiana
Nadiyya	Rifki Amatullah	Paridatul Ilmiah	Rafika Sarah A
Khumairah	Emma Nihayatul H	Putri Amalia S	Hawwin C
Khairan Kasih Rani	Shella Delfia	NafisatulAna	Anik Jihan F
Indah Sulfi	Fitriani Sholeha	Alfin Nur Hidayah	Laras Fira F
Nurmillatillah	Nafila Ahya QA	Afni N F	Nabilah Nur F
Siti Rahmawati	Lintang Angguning	Rizqiyatul M	Ulya Nurul M
Rohmatillahil Ulya			

JUM'AT	SABTU	MINGGU
Nurul Hidayah	Ma'lumatul F	Siti Nilna M
Rifda Wafiyatul A	Nurmaliah	Zulfa Fitriana N
Fiha Sanaya Burhan	Maura Yusnia N	Siti Latifah
Nabilah	Niswatul Khusniyah	Safita Luqmana Y
Nurun Nafi'ah	Faza Nurul F	Siti Fitriani NS
Zakiyatul Fitriyah	Nur FatikahSari	Annisa Nurlaely
Syifa		

Rayon Saudia dan Tunisia

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
Ana Maulida F	Nurjannah	Citra Murghaya	Shela Meylani
Nur Diana Maliha	Sofwatun Nisa	Maria Qibthiya	Fina Ulliya
Haula Halwa	Indy Maziyatun	Azlianita Nur Fitria	Adelya Aisah
Ainus Shofa	Siti Widjayanti	Lionda Fuadah	Arivah Khalida
Anisa Zakiyah	Dwi Rahmatika P	Rosyda Aqila	Villa Tamara
Fitria Tahta A	Risky Nur I	Safinatun Najah	Sri Pujiati

Vira Safriani	Fitria Tahta Alfina	Fuziya Barotu Taqiyah	Khofifah nur
Fadhliyatul Ulya	Ummu Fadilatus Shania	Lala Afaitul L	fahmiyati
JUM'AT	SABTU	MINGGU	
Vina Ulkonita	Nafi'atul Kholifah	Laeli Mukarromah	
Zumala Fajriyatul H	Nuurus Syifaa'il Q	Nukmatul Fitri	
Qoniatul Izza	Nurul Asmaul Chusna	Salma Safira	
Eni Rodhiyah	Arfi Hilmiati	Nina Herlina	
Jihan Nazilla	Hasiba Putik M	Dewi Mayasari	
Aova Labibah	Indah Nabila A	Naeli Nur Hikmah	
Nurul hikmah	Adhya Shavira S	Ainina Kurnia R	

Tabel 2. Sumber: Informasi dari Musyrifah Ma'had Walisongo Semarang

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Berjalannya kegiatan Khitobah di Ma'had Walisongo

Setiap kegiatan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo. Dalam kegiatan *khitobah* ini tentu ada beberapa faktor yang sangat mendukung

berhasilnya kegiatan *khitobah* juga beberapa faktor penghambat kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan *Musyrifah* faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

1. Faktor Pendukung

Yang menjadi Penunjang atau pendukung dalam kelancaran kegiatan *khitobah* diantaranya adalah:

- a. Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Ma'had Walisongo kepada para santri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dengan menyampaikan ajaran islam ataupun mengamalkan ilmu yang kita miliki kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberi manfaat.
- b. Adanya kurikulum yang diberikan Ma'had Walisongo semarang yang mengarah kepada keberhasilan dalam membentuk kader da'iyah
- c. Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran kegiatan *khitobah* seperti masjid Al-Fithroh yang sangat luas sehingga dapat menampung seluruh santri ma'had dan digunakan sebagai tempat kegiatan *khitobah*. Laptop, Alat tulis

dan lain sebagainya yang dapat membantu mempercepat pekerjaan.

- d. Adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - e. Santri dari lulusan pondok pesantren yang berbasis bilingual (bahasa Arab dan bahasa Inggris) lebih mampu menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maupun ke bahasa Inggris.
 - f. Minat dari dalam diri santri sendiri untuk dapat menyampaikan materi dakwahnya dengan baik yaitu dengan rajin berlatih sebelum hari H.
 - g. Minat baca dari diri santri untuk mendapatkan referensi yang bagus dalam mencari materi dakwah.
2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang menjadi penghambat berhasilnya kegiatan khitobah di Ma'had Walisongo diantaranya:

- a. Tidak semua santri memiliki kamus bahasa Arab dan bahasa Inggris yang lengkap.
- b. Sebagian santri menggunakan kamus di HP sehingga kosa katanya terbatas.
- c. Terdapat beberapa santri yang karena kesulitan dalam menerjemahkan, menggunakan alat penerjemah singkat sehingga teks terjemahan

terkesan berantakan terutama secara qawa'id dan grammer.

- d. Santri yang tidak biasa tampil di depan publik akan menghadapi kesulitan ketika mendapatkan giliran maju untuk menyampaikan materi dakwahnya sebagai contoh kurang percaya diri, grogi, dan lain sebagainya.
- e. Kurangnya minat dari dalam diri santri sehingga ada beberapa santri yang tidak lancar dalam menyampaikan materi dakwahnya. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan dan latihan sebelum hari H. (Wawancara dengan Nuzulia Rohmah dan Nisa'ul Khasanah pada Hari Senin 04 Desember 2017).

Faktor pendukung dan penghambat merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kegiatan *khitobah* yang telah dilaksanakan. Dengan begitu kedepannya kegiatan *khitobah* tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi sehingga tujuan Ma'had Walisongo dalam membentuk kader *da'iyah* akan terealisasikan.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DALAM MEMBENTUK KADER DA'YAH

A. Analisis Urgensi Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Prawira, 2003: 35). *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan tata cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya (Syukir,1983:104). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo, Peneliti memfokuskan pada urgensi pelatihan *khitobah* yang ada yaitu *khitobah bilingual* (menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris). Kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo dapat terlaksana dengan baik karena secara tidak langsung menerapkan fungsi manajemen. Kegiatan ini memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri juga mahasiswa UIN Walisongo, karena memiliki beberapa dampak positif diantaranya adalah: Meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi diri para santri yaitu bahasa Inggris dan bahas Arab,

Melatih mental santri sehingga lebih berani dan terbiasa untuk berbicara di depan publik, Menambah pengetahuan bagi santri melalui materi-materi dakwah yang di sampaikan petugas *khitobah*, Santri menjadi lebih semangat dalam mempelajari *qawaid* ataupun *grammer*.

Dari beberapa dampak tersebut, kegiatan pelatihan khitobah tentu sangat penting untuk membantu mewujudkan cita-cita Ma'had Walisongo yaitu menciptakan lingkungan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Selain itu juga menciptakan lingkungan dan budaya islami yang memungkinkan santri untuk menerapkan dan merasakan langsung nilai-nilai ajaran Islam dalam hidupnya.

B. Analisis Manajemen Platihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis manajemen pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo dalam membentuk kader *da'iyah* peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen pada kegiatan *khitobah* yang ada. Kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo pada dasarnya bertujuan ungtuk membentuk mental dan kecakapan santri untuk berbicara di depan publik dan menyampaikan ajaran-ajaran islam di masyarakat kelak setelah lulus dari Ma'had maupun UIN Walisongo agar ilmu yang telah didapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Dalam manajemen kegiatan pelatihan *khitobah* yang ada di Ma'had Walisongo meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi.

1. Perencanaan kegiatan khitobah

Perencanaan adalah penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Manulang,1983:4). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (Penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin,2013:231).

Peneliti melihat pelaksanaan manajemen pelatihan *khitobah* dan penerapan fungsi manajemen khususnya perencanaan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti analisis bahwa proses perencanaan yang diterapkan oleh pengurus Ma'had Walisongo cukup efektif dan efisien karena persiapan matang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus atau musyriah di Ma'had Walisongo terkait manajemen dalam kegiatan *khitobah* berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan kegiatan para pengurus pesantren atau Ma'had telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan

dalam rangka untuk mencapai tujuan juga meningkatkan kemampuan santri dalam membentuk kader *da'iyah*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus/*musyrifah* ma'had Walisongo yang terkait dengan perencanaan adalah: merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pelatihan *khitobah*, adapun tujuan kegiatan pelatihan *khitobah* yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri untuk menjadi *da'iyah* serta melatih kemampuan berbicara di depan publik. Selain itu juga meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara menggunakan bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Metode kegiatan pelatihan *khitobah* yang dilakukan Ma'had Walisongo yaitu menggunakan metode ceramah. Tema materi yang ditentukan oleh pengurus/*Musyrifah* Ma'had Walisongo kepada santri meliputi tiga hal yaitu:

- a. Motivasi kehidupan
- b. Pembuktian sains dan Islam
- c. Kajian keagamaan

(Wawancara dengan Siti Amiroh pada 09 November 2017).

Setiap usaha atau kegiatan apapun tujuannya, kegiatan itu dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang. Dalam manajemen pelatihan *khitobah*

perencanaan itu sendiri adalah perumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *da'iyah* sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Yani, 1999: 130).

2. Pengorganisasian Kegiatan Khitobah

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Engkoswara, Komariah, 2010: 95). Stoner menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa asaran (Stoner, dkk, 1996: 11). Pengorganisasian dalam manajemen adalah penyatuan, pengelompokan, dan pengaturan untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja yang telah direncanakan (Yani, 1999: 103). Pengorganisasian sangat penting bagi proses jalannya suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah direncanakan sebelumnya.

Pengurus atau *musyrifah* Ma'had Walisongo dalam melakukan program sebelumnya dilakukan pengorganisasian. Hal ini dilakukan agar dalam melaksanakan kegiatan pelatihan *khitobah* nanti tidak terjadi tumpang tindih dalam pembagian tugas. Dengan

pengorganisasian maka pelaksanaan suatu kegiatan menjadi lebih mudah. Dalam kegiatan pelatihan *khitobah*, pengorganisasian diterapkan saat pembentukan kelompok *khitobah* serta pembagian musyrifah sebagai pengawas setiap kelompok saat kegiatan *khitobah* berlangsung.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menganalisis setelah melihat hasil di lapangan, bahwa pengorganisasian dalam kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo telah terorganisir dengan baik karena telah menempuh sebagian langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan Ma'had Walisongo dalam mencapai fungsi pengorganisasian yang efisien yaitu:

- a. Mengetahui terlebih dahulu sasaran dari pengorganisasian dalam situasi lingkungan
- b. Membagi pekerjaan yang harus dilakukan ke dalam aktifitas-aktifitas bagian
- c. Mengelompokkan aktifitas-aktifitas tersebut ke dalam aktifitas-aktifitas bagian
- d. Mengelompokkan aktifitas-aktifitas tersebut ke dalam kesatuan praktis yang didasarkan atas persamaan pentingnya aktifitas atau pihak mana yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut.

- e. Membangun hubungan di kalangan santri baik secara individu maupun kelompok.
3. Penggerakan Kegiatan Khitobah

Dalam proses manajemen pelatihan *khitobah*, penggerakan ini mempunyai peranan sangat penting. Karena, diantara fungsi manajemen lainnya, penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhadapan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah fungsi manajemen yang lain baru akan efektif. Perencanaan misalnya baru akan mempunyai arti jika terdapat tenaga pelaksana yang bisa merealisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk kegiatan nyata. Tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu rencana yang telah dipersiapkan secara baik hanya akan baik dikertas saja. Dari uraian tersebut, jelas bahwa penggerakan merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan proses jalannya manajemen pelatihan *khitobah* (Shaleh,1977:101).

Dalam fungsi manajemen penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ihlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munawir dan Wahyu,2006:139).

Dalam hal ini manajemen pelaksanaan atau penggerakan adalah upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi santri untuk beraktivitas sesuai dengan

tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pengasuh Ma'had memberikan motivasi kepada santri, Pengurus atau musyrifah mengarahkan santri dalam mempersiapkan materi agar pelaksanaan kegiatan *khitobah* dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Penggerakan dalam manajemen pelatihan *khitobah* memiliki arti yang sangat penting, karena penggerakan memiliki arti yang lebih dibandingkan dengan fungsi manajemen lainnya. Penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia.

Ma'had Walisongo Semarang memiliki beberapa tindakan penggerakan yang diambil dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk kader *da'iyah*, antara lain :

- a. Memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada setiap santri untuk menyusun pidato yang materinya sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam.
- b. Menunjukkan buku yang dijadikan rujukan *khitobah*.
- c. Memberikan peluang kepada santri untuk berpartisipasi pada lomba *Khitobah* dan *Speech* pada saat *Akhirussanah* Ma'had Walisongo Semarang yang mana pesertanya terdiri dari santri Ma'had dan delegasi-delegasi dari UKM di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang dalam melaksanakan kegiatan *khitobah* memerlukan tindakan dalam setiap langkah dakwahnya, beberapa tindakan yang dilakukan pada Ma'had ini mencerminkan untuk membentuk pendewasaan diri, berfikir lebih maju, menciptakan ide-ide yang cemerlang dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dari tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu mencetak kader *da'iyah*.

4. Pengawasan Kegiatan Khitobah

Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan (Munir Amin, 2013:233). Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dari seluruh kegiatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Siagaan, 2001:169).

Fungsi pengawasan ini diterapkan oleh *musyrifah* dalam rangka membina kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo. Selama kegiatan khitobah berlangsung, *musyrifah* mendampingi setiap kelompok yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan setiap hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan proses kegiatan pelatihan *khitobah* dapat berlangsung dengan efektif dan efisien dalam usaha

membentuk kader *da'iyah*. Pengurus Ma'had Walisongo/*Musyrifah* telah melakukan pengawasan dengan baik selama proses kegiatan *khitobah*.

5. Evaluasi Kegiatan Khitobah

Evaluasi merupakan suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktivitas agar kegiatan tersebut bertambah baik di masa mendatang. Segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, media dakwah, pesan-pesan dakwah dan sebagainya. Dengan evaluasi ini diharapkan faktor-faktor penghambat yang bersifat negative dalam pelaksanaan dakwah dapat diminimalisir (Munir Amin, 2013: 235).

Berdasarkan hasil di lapangan yang peneliti dapatkan, Ma'had Walisongo telah menerapkan fungsi evaluasi dengan baik. *Musyrifah* / pengurus Ma'had Walisongo selalu mengevaluasi di setiap akhir kegiatan pelatihan *khitobah*. *Musyrifah* berkomentar mengenai penampilan santri yang bertugas serta memberi masukan yang tidak hanya ditujukan untuk santri yang telah maju, tapi juga untuk semua santri dalam kelompok tersebut dengan tujuan agar penampilan santri selanjutnya dapat lebih baik lagi. Selain itu, *Musyrifah* juga menunjuk salah satu santri lain untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh temannya. *Musyrifah* juga menjelaskan

kembali dari materi yang telah disampaikan menggunakan bahasa Indonesia serta mengulas beberapa yang dianggap masih asing. Di akhir tahun pembelajaran atau akhirussanah Ma'had Walisongo juga mengadakan perlombaan *khitobah/speech* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan santri setelah mengikuti pelatihan dalam masa pembelajaran di Ma'had Walisongo.

C. Analisis SWOT Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pelatihan Khitobah di Ma'had Walisongo Semarang

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam kegiatan pelatihan *khitobah* ini ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah kegiatan pelatihan khitobah dalam membentuk kader *da'iyah*.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam manajemen pelatihan *khitobah* ini adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Adanya kurikulum yang diberikan di Ma'had Walisongo Semarang yang mengarah pada pembentukan kader *da'iyah*.

Di Ma'had Walisongo Semarang mempunyai kurikulum yang menunjang kegiatan pelatihan *khitobah* diantaranya adalah adanya beberapa kajian kitab kuning seperti kitab *Mauidhotul Mukminin*, *Tafsir Al-Jalalain*, *Al-Yaqut an Nafis*, *Ta'limul Muta'allim*, *Fathul Jawwad bi Syarh Mandhumah Ibnul 'Imad* dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai bahan materi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan *khitobah*.

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran kegiatan *khitobah*.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Ma'had Walisongo juga menjadi faktor penunjang keberhasilan kegiatan pelatihan *khitobah*, dalam hal ini berbagai macam alat tulis, komputer dan lain sebagainya yang dapat membantu mempermudah untuk menyelesaikan pekerjaan dalam pelaksanaan kegiatan *khitobah*. Berbagai fasilitas seperti masjid Al-Fitroh kampus II UIN Walisongo Semarang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan *khitobah*.

- 3) Adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Ma'had Walisongo mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua santri. Sehingga jika terdapat santri yang melanggar peraturan yang sudah diberikan akan mendapatkan hukuman yang disebut *takziran*. Dengan adanya peraturan tersebut sangat mendukung kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo.

b. Faktor Eksternal

- 1) Santri yang lulusan dari pondok pesantren yang berbasis *bilingual* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) lebih mudah menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

Beberapa santri Ma'had Walisongo yang lulusan dari pondok pesantren yang berbasis *bilingual* akan lebih mudah dalam mempersiapkan materi *khitobah bilingual*. Sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan *khitobah*.

- 2) Adanya motivasi yang diberikan pengasuh Ma'had Walisongo kepada para santri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dengan menyampaikan ajaran Islam ataupun mengamalkan ilmu yang kita miliki kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberi manfaat.

Pengasuh Ma'had Walisongo yaitu DR. K.H Fadholan Musyaffa',Lc, MA. Selalu memberikan motivasi kepada para santrinya agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang sudah didapatkan. Motivasi ini selalu diberikan pengasuh pada setiap kegiatan Ma'had yang melibatkan santri.

- 3) Minat dari dalam diri santri sendiri untuk dapat menyampaikan materi dakwahnya dengan baik dengan sering berlatih sebelum hari H.

Minat dari dalam diri santri untuk rajin berlatih tentu sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo. Santri yang rajin berlatih sebelum hari H setidaknya dapat menyampaikan materi dakwahnya dengan baik dan lancar.

- 4) Minat baca dari dalam diri santri untuk mendapatkan referensi yang bagus dalam mencari materi dakwah.

Para santri di Ma'had Walisongo Semarang mempunyai minat tinggi pada kegiatan *khitobah* sehingga dengan adanya faktor tersebut akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan *khitobah* dalam upaya membentuk kader *da'iyah*.

2. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang juga terdapat beberapa hambatan dalam mencapai keberhasilan tujuan kegiatan tersebut. Diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Terdapat beberapa santri yang kurang lancar dalam penyampaian materi dakwah pada saat hari H. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan santri tersebut atau pada saat latihan kurang maksimal. Selain itu, santri yang belum terbiasa tampil di depan publik, akan mengalami kesulitan ketika menyampaikan materi dakwahnya. Beberapa hal tersebut yang menjadi faktor terhambatnya kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang. Karena bagaimanapun, peran santri sangat penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan kegiatan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menggunakan alat penerjemahan pintas sehingga teks terjemahan terkesan berantakan terutama secara *qawaid* dan *grammer*. Kamus bahasa Inggris dan bahasa Arab juga merupakan penunjang kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang akan tetapi tidak semua santri memilikinya.

Sebagian kecil santri menggunakan kamus dari HP sehingga kata-katanya terbatas. Hal ini menjadikan terhambatnya kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang (Wawancara dengan Nuzulia Rohmah dan Nisa'ul Khasanah pada Hari Senin 04 Desember 2017).

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menjadikan sebuah kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) pada kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang yang disebut dengan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah:

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Adanya peraturan yang harus ditaati oleh semua santri
- 2) Adanya koordinasi yang baik antara sesama *musyrifah*/ pengurus maupun *musyrifah* terhadap santri.
- 3) Adanya sikap tanggung jawab dari *musyrrifah* maupun santri dalam melaksanakan kegiatan pelatihan *khitobah*

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Perbedaan tingkat pengetahuan santri dalam menguasai *qawaid*/ *grammer*

- 2) Terdapat santri yang masih menggunakan alat bantu penerjemah selain kamus
 - 3) Santri diperbolehkan tinggal di Ma'had hanya 1 tahun apabila tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidaang bahasa, hal ini dikarenakan terbatasnya gedung Ma'had.
2. Faktor Eksternal
- a. Peluang (*Opportunities*)
 - 1) Adanya hubungan yang baik dengan beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Walisongo sehingga sering mengikuti perlombaan *speech* maupun *khitobah*
 - 2) Santri Ma'had dapat menunjukkan eksistensinya dengan mengikuti perlombaan di luar Ma'had.
 - b. Ancaman (*Threats*)
 - 1) Terdapat banyak pesantren yang mempunyai program kegiatan pelatihan *khitobah*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa tentang manajemen pelatihan *khitobah* dalam membentuk kader *da'iyah* di Ma'had Walisongo Semarang, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah dapat membantu mewujudkan cita-cita Ma'had Walisongo untuk menciptakan lingkungan berbahasa asing yaitu (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Kegiatan pelatihan *khitobah bilingual* juga mempunyai dampak positif bagi diri santri yaitu, Meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi diri para santri yaitu bahasa Inggris dan bahas Arab, Melatih mental santri sehingga lebih berani dan terbiasa untuk berbicara di depan publik, Menambah pengetahuan bagi santri melalui materi-materi dakwah yang di sampaikan petugas *khitobah*, Santri menjadi lebih semangat dalam mempelajari *qawaid* ataupun *grammer*.
2. Kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo semarang secara tidak langsung sudah menerapkan fungsi manajemen dengan baik. Ma'had Walisongo menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan,

pengawasan, dan evaluasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan lancarnya kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang. Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo sudah dipersiapkan secara matang. Bukti lain berhasilnya kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo adalah dari Alumninya yaitu Dessiana Roifa yang sekarang sudah menjadi *da'iyah* dan sempat mengikuti Akademi Sahur Indosiar (AKSI) merupakan salah satu program yang diadakan oleh salah satu stasiun televisi Indosiar.

3. Adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kader *da'iyah* melalui kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang. Adapun beberapa faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:
 - 1) Adanya kurikulum yang diberikan di Ma'had Walisongo Semarang yang mengarah pada pembentukan kader *da'iyah*
 - 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran kegiatan *khitobah*.
 - 3) Adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - 4) Santri yang lulusan dari pondok pesantren yang berbasis *bilingual* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

lebih mudah menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

- 5) Adanya motivasi yang diberikan pengasuh Ma'had Walisongo kepada para santri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.
- 6) Minat dari dalam diri santri sendiri untuk dapat menyampaikan materi dakwahnya dengan baik dengan sering berlatih sebelum hari H.
- 7) Minat baca dari dalam diri santri untuk mendapatkan referensi yang bagus dalam mencari materi dakwah

Sedangkan beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang yaitu Terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks materi ke bahasa asing (Arab atau Inggris). Selain itu, santri yang belum terbiasa tampil di depan publik, akan mengalami kesulitan ketika menyampaikan materi dakwahnya. Beberapa hal tersebut yang menjadi faktor terhambatnya kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang. Karena bagaimanapun, peran santri sangat penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan kegiatan tersebut.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisa data yang berhubungan dengan berbagai hal yang ada sangkut pautnya dengan manajemen pelatihan khitobah dalam membentuk kader *da'iyah*, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan guna peningkatan penelitian yang akan datang.

1. Kepada Pengasuh, perlu untuk menyediakan buku-buku penunjang kegiatan *khitobah* supaya materi yang disampaikan lebih variatif.
2. Kepada Pengurus, saat proses evaluasi seharusnya lebih dijelaskan secara detail mengenai kekurangannya juga diberi teknik untuk memperbaiki kekurangan tersebut.
3. Kepada Santri, perlu penekanan lagi bahwa sebagai seorang *da'iyah* haruslah mencerminkan orang yang baik, jangan sampai bisa menceramahi orang lain tetapi tidak bisa melaksanakan untuk dirinya sendiri.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan *rahmat, taufiq, hidayah* serta *inayah* Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya tidak terlepas dari kekhilafan. Penulis berharap

semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, kemudian kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan semoga langkah penulis mendapatkan ridha Nya. Amiinnn....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Pers, 1998)
- Amin Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Arifin HM, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arikunto, *Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009)
- Azra Azyumardi, MA.,*Pendidikan Islam : Tradisi dan Modewrenisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos,1999)
- Damopolli Muljono, *Pesantren IMMIM:Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta:Rajawali Press,2011)
- Departemen Agama RI, 2009. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Hilal.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES,2000)
- Dilo Moh Khusnur, Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Djaelani Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994)

Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*,
(Bandung:Alfabeta,2010).

Fathoni, Abdurrahman, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006)

Ghazali,M.Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*,
(Jakarta:CV.Prasasti,2004)

Haedari Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press,2004)

Hasibuan Sp Malayu, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*,
(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Hasyim M. Affan, *Menggagas pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta:
Qirtas,2003)

Mangku Prawira,*Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*,
(Jakarta: Ghalia Indonesia,2003)

Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,
1981)

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,
2004)

Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana,2002)

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosada Karya, 2001)
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Muljono Damopolli, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Nafi' M Dian, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara, 2007)
- Natsir M, *Fungsi Dakwah Perjuangan dalam Abdul Munir Mul Khan, Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipes, 1996)
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Rafi'udin, Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Raharjo Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Rofiq, dkk., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005)
- Rosyad Abdul, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993)

- Safe'i Agus Ahmad, Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pusaka Seti, 2002)
- Sanwar Aminuddin, Pengantar Ilmu Dakwah, Diklat Kuliah, (Semarang: Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, 1992)
- Simamora, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: UPP AMP YKPN, 2006)
- Sondang P. Siagaan, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2014)
- Syakir Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Syamudduha St, *Manajemen Pesantren*, (Teori dan Praktek), (Yogyakarta: Graha Guru, 2004)
- Tabroni, Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Tanzeh Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teas, 2011)
- Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1994)

Terry GR, *Principles of Management*, (George Town: Richard D.Irwing inc, 6th Edition, 1972)

Yusmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press,2002)

Zainal Dkk, *Islamic Management*, (Yogyakarta: IKAPI, 2013)

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007)

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN

OBSERVASI DI MA'HAD WALISONGO SEMARANG

1. Mengetahui berlangsungnya kegiatan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang
2. Mengetahui beberapa fasilitas di Ma'had Walisongo Semarang

INSTRUMEN

WAWANCARA DI MA'HAD WALISONGO SEMARANG

1. Apa latar belakang berdirinya Ma'had Walisongo Semarang?
2. Apa tujuan didirikan Ma'had Walisongo Semarang?
3. Bagaimana Visi dan Misi Ma'had Walisongo Semarang?
4. Bagaimana susunan organisasi di Ma'had Walisongo Semarang?
5. Bagaimana kurikulum kegiatan di Ma'had Walisongo Semarang?
6. Berapa jumlah santri di Ma'had Walisongo?

7. Apa saja fasilitas di Ma'had Walisongo Semarang?
8. Siapa itu musyrifah? Dan siapa saja nama-nama musyrifah di Ma'had Walisongo Semarang.
9. Menurut pandangan anda, Siapa yang disebut santri?
10. Apa pengertian kiyai menurut anda?
11. Apa urgensi manajemen pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo?
12. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan pada pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo?
13. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang?
14. Bagaimana penerapan fungsi penggerakan dalam kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang?
15. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan dalam kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang?
16. Bagaimana evaluasi kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang?
17. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo Semarang?
18. Apa saja tema yang disampaikan saat kegiatan khitobah?
19. Bagaimana persiapan santri sebelum menyampaikan materi khitobah?
20. Apa saja kendala yang di hadapi Musyrifah dalam melaksanakan program kegiatan pelatihan khitobah?

21. Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam melaksanakan program kegiatan pelatihan khitobah?
22. Bagaimana dampak bagi santri dengan adanya kegiatan pelatihan khitobah?
23. Apakah sudah ada alumni Ma'had Walisongo yang sudah menjadi da'iyah?
24. Mengapa kegiatan pelatihan khitobah di Ma'had Walisongo menggunakan bilingual (bahasa Arab dan Inggris)?
25. Menurut pandangan Musyrifah, bagaimana ciri-ciri menjadi seorang da'iyah yang baik?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tempat tinggal pengasuh Ma'had Walisongo Semarang



Gambar 2. Ma'had Walisongo Semarang



Gambar 3. Kegiatan khitobah Ma'had Walisongo di Masjid Al Fitroh



Gambar 4. Wawancara dengan Musyrifah Ma'had Walisongo Semarang



Gambar 5. Wawancara dengan santri Ma'had Walisongo Semarang



Gambar 6. Santri memperhatikan supervisor saat kegiatan khitobah di Masjid Al Fitroh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof. Hamka, Kampus II UIN Walisongo, Ngaliyan Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-76/Un.10/P4/PP.007/01/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala pusat Ma'had Walisongo Semarang dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Siti Fatimatus Zahroh
NIM : 131311001
Alamat : Ds. Dasin RT/RW 03/03 Tambakboyo- Tuban- Jawa Timur
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melakukan penelitian di Ma'had Walisongo Semarang dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Membentuk Kader Da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)" yang dilaksanakan selama 04 November 2017 sampai dengan 20 Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 06 Januari 2018

Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah Walisongo



Abulkhathul Khoir, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: B- /Un.10.4/K/PP.00.9/ /2017

09 Desember 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Ma'had Walisongo
di Ngaliyan Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Siti Fatimatuz Zahroh
NIM : 131311001
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Ma'had Walisongo,
Judul Skripsi : Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader
Da'ryyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Ma'had Walisongo, Sehubungan dengan
itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1206/UN/10.0/P3/PP.00.9/04/2017

This is to certify that

SITI FATIMATUZ ZAHROH

Student Reg. Number: 131311001

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On April 5th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	38	41	400

Semarang, April 17th, 2017

Director,



Dr. Muhammad Saifullah, M.A.
0321 199603 1 003

Certificate Number : 120170625

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

J. Prof. Dr. Hanka KM.02 Kampus II Ngaliyan Telp./Fak. (024) 7814403 Semarang 50185

شهادة

B-1343/U.n.10.0/P3/PP.00.9/04/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

SITI FATIMATUZ ZAHROH : الطالبة

Tuban, 19 November 1994 : تاريخ و محل الميلاد

131311001 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٥ أبريل ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣١٦)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

ممارنج، ٢٥ أبريل ٢٠١٧

مديرة

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : 147.0221486.41.03



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ - وأدناها

رقم الشهادة : 220170611



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Fatimatuz Zahroh
2. NIM :131311001
3. Tempat/ tanggal lahir : Tuban, 19 November 1994
4. Alamat Asal : Ds.
Dasin RT/RW 03/03
Kecamatan Tambakboyo,
Kabupaten Tuban, Provinsi
Jawa Timur
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : WNI
7. Nomor Hp : 081226639459
8. Email :
fatimah.azzahroo@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Rini Ds. Tambakboyo Kec.
Tambakboyo Kab. Tuban, lulus tahun 2001
 - b. SDN I Tambakboyo Ds.Tambakboyo
Kec.Tambakboyo Kab.Tuban, Lulus tahun 2007
 - c. MTs. Islamiyah Banat Sunnatunnur Ds. Jatisari
Kec.Senori Kab.Tuban, lulus tahun 2010

- d. MA Islamiyah Sunnatunnur Ds. Jatisari
Kec.Senori Kab.Tuban, lulus tahun 2013
 - e. UIN Walisongo Semarang angkatan 2013
2. Pendidikan Non Formal
- a. TPA Riyadhul Athfal Ds. Dasin Kec.
Tambakboyo Kab. Tuban, lulus tahun 2006
 - b. MI Tanwirul Qur'an Ds. Dasin Kec. Tambakboyo
Kab. Tuban lulus tahun 2006
 - c. PP.Roudlotut Tholibin Ds.Jatisari Kec.Senori
Kab.Tuban Lulus tahun 2013
 - d. Rhima English Course Pare Kediri lulus tahun
2013
 - e. PP.Darul Falah Besongo Semarang lulus tahun
2017

C. Pengalaman Organisasi

- 1. Ketua OSIS MTs Islamiyah Banat Sunnatunnur
- 2. Pimred Majalah REOMANS
- 3. Anggota OSIS MA Islamiyah Sunnatunnur
- 4. Devisi Keanggotaan Ikatan Silaturahmi Mahasiswa
Ronggolawe (ISMARO) Tuban
- 5. Anggota Young Interfaith Peacemaker Community
(YIPC)